

## **BAB II**

### **MENGENAL HANNAH ARENDT**

Hannah Arendt adalah seorang pemikir wanita yang berjasa dalam pemikiran filsafat terutama tentang cinta yaitu pemikiran yang lahir dari refleksi selama hidupnya dan belajar dari tokoh pendahulunya. Arendt tetaplah sama seperti pemikir lainnya, ia berkembang karena dihadapkan pada situasi latar belakang hidupnya, situasi zaman, dan tokoh-tokoh yang memengaruhinya. Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan riwayat hidup Arendt, hasil karya-karyanya, serta hal penting lainnya yang berkaitan dengan konsep cinta. Pada bab ini, penulis membaginya menjadi empat bagian yang dapat menjelaskannya secara sistematis dan holistik. Bagian pertama adalah menjelaskan latar belakang hidup Arendt; Kedua, beberapa karya penting Arendt; Ketiga, tokoh-tokoh yang memengaruhi pemikirannya sehingga meyakinkan dirinya untuk menulis konsep cinta yang mengadopsi pemikiran Agustinus; Bagian terakhir merupakan bagian yang akan menjelaskan secara menyeluruh terkait karya utama Arendt dalam *Love and Saint Augustine*.

#### **2.1 Riwayat Hidup dan Karya-karya Hannah Arendt**

Hannah Arendt adalah seorang pemikir humanis yang berpikir dengan berani dan provokatif tentang dunia politik dan etika kehidupan bersama dan gaya

berpikir yang khas fenomenologi eksistensial<sup>1</sup>. Oleh karena itu, penjelasan biografi dan karya Arendt akan menjadi satu kesatuan jika penulis memahami metode yang digunakan Arendt. Ketika seseorang ingin mendalami karya Arendt, maka ia perlu mengetahui latar belakang hidupnya. Demikianlah bahwa refleksi pengalaman hidupnya adalah kunci dari karya-karyanya.

Hannah Arendt lahir di Hannover, Jerman pada 14 Oktober 1906, sebagai anak tunggal dari keluarga Yahudi sekuler yaitu Paul dan Martha (Cohn) Arendt<sup>2</sup>. Masa kecil Arendt dilanda oleh duka dan teror. Sebagai orang Yahudi, dia dan keluarganya menjadi salah satu bagian target *genocide* Nazi<sup>3</sup>. Selama masa kecilnya, Arendt berpindah-pindah, dari Hannover ke Königsberg, kemudian ke Berlin.<sup>4</sup> Pada tahun 1922-1923, Arendt memulai studinya dalam bidang teologi Kristen klasik di Universitas Berlin. Pada tahun berikutnya, ia masuk Universitas Marburg untuk belajar filsafat dan Martin Heidegger adalah dosennya. Heidegger bukan sekedar dosen biasa, pada tahun 1925 Arendt sempat menjalin hubungan romantis dengan Heidegger, tetapi putus pada tahun berikutnya.<sup>5</sup> Arendt kemudian pindah ke Heidelberg dan belajar pada Karl Jaspers, filsuf eksistensial dan sahabat Heidegger. Di bawah supervisi Jaspers, dia menulis disertasinya tentang konsep

---

<sup>1</sup> Eksistensialisme dan fenomenologi merupakan dua gerakan yang sangat erat dengan menunjukkan pemberontakan terhadap metode-metode dan pandangan- pandangan filsafat Barat yang tradisional. Fenomenologi eksistensial merupakan metode yang berfokus pada pengungkapan pengalaman dengan struktur analitis yang menunjukkan pengalaman tersebut (Bdk. Moses Glorino Rumambo Pandin, "Apa dan Bagaimana Penelitian Fenomenologi Eksistensial", <https://unair.ac.id/apa-dan-bagaimana-penelitian-fenomenologi-eksistensial/> (diakses pada 12 Januari 2024, pukul 12.00 WIB).

<sup>2</sup> Bdk. Maurizio Passerin d'Enteves, *Op.Cit*, hlm. vi.

<sup>3</sup> Bdk. *Ibid*.

<sup>4</sup> Bdk Young-Bruehl, Elisabeth, *Hannah Arendt: For Love of the World*, London: Yale University Press, 1982, hlm. 5-6.

<sup>5</sup> Bdk. *Ibid*, hlm. 50.

cinta dalam pemikiran Agustinus. Dia tetap dekat dengan Jaspers sepanjang hidupnya, walaupun pengaruh fenomenologi Heidegger ternyata lebih besar dalam karya-karyanya.

Pada tahun 1929, Arendt berjumpa dengan Gunther Stern, seorang filsuf muda Yahudi, yang kemudian dinikahinya (1930). Pada tahun 1929, disertasinya (*Der Liebesbegriff bei Augustin*) dipublikasikan. Dalam tahun-tahun berikut, dia terus terlibat dalam politik Yahudi dan Zionisme.<sup>6</sup> Pada tahun 1933, menghindari penganiayaan Nazi, dia terbang ke Paris, di mana dia bertemu dengan, dan menjadi teman, Walter Benjamin dan Raymond Aron. Beberapa tahun kemudian, dia berjumpa dengan Heinrich Blücher, seorang pelarian politik Jerman. Dia bercerai dari Stern pada tahun 1939, dan di tahun berikutnya dia menikah dengan Blücher.<sup>7</sup>

Ketika Jerman menginvasi Prancis, Arendt ditahan dalam kamp bersama tuna-warga-negara lainnya dari Jerman. Dia kemudian berhasil meloloskan diri, dan bersama Blücher terbang ke Amerika Serikat pada tahun 1941. Tinggal di New York, Arendt menulis untuk surat kabar berbahasa Jerman *Aufbau* dan melakukan riset untuk *Commission on European Jewish Cultural Reconstruction*.<sup>8</sup> Pada tahun 1944, dia mulai mengerjakan apa yang akan menjadi buku politik utamanya yang pertama, *The Origins of Totalitarianism*. Di tahun 1946, dia mempublikasikan 'What is Existenz Philosophy', dan dari 1946 sampai 1951 dia bekerja sebagai editor pada Schocken Books di New York.<sup>9</sup> Pada tahun 1951, *The Origin of*

---

<sup>6</sup> Bdk. *Ibid*, hlm. 8

<sup>7</sup> Bdk. *Ibid*, hlm. 4

<sup>8</sup> Bdk. Young-Bruehl, Elisabeth, *Op.Cit*, hlm. 113

<sup>9</sup> Bdk. *Ibid*, hlm. 189.

*Totalitarianism* terbit. Setelah itu dia mulai melakukan rangkaian kunjungan ke universitas-universitas Amerika dan mendapatkan kewarganegaraan Amerika.

Pada tahun 1958, Arendt menerbitkan *The Human Condition* dan *Rahel Varnhagen: The Life of a Jewess*. Di tahun berikutnya, terbit 'Reflection on Little Rock', pertimbangan kontroversialnya tentang gerakan hak sipil warga kulit hitam yang sedang menghangat. Karya lainnya *Between Past and Future* terbit pada tahun 1961. Selanjutnya, Arendt melakukan perjalanan ke Jerusalem untuk meliput pemeriksaan pengadilan Nazi Adolf Eichmann untuk *New Yorker*. Refleksi kontroversialnya tentang pengadilan Eichmann diterbitkan pada tahun 1963, pertama dalam *New Yorker*, dan kedua dalam bentuk buku: *Eichmann in Jerusalem: A Report on Banality of Evil*. Di tahun yang sama, dia juga menerbitkan *On Revolution*. Pada tahun 1967, selain pada Berkeley dan Chicago, dia juga merebut posisi pada *New School for Social Research* di New York. Pada tahun berikutnya, dia mempublikasikan *Men in Dark Times*.<sup>10</sup>

Pada tahun 1970 Blücher meninggal. Di tahun yang sama, Arendt memberikan seminarnya tentang *Kant's Philosophy of Judgement* pada New School. Bahan seminar ini kemudian diterbitkan sebagai *Reflections on Kant's Political Philosophy*, 1982 setelah kematiannya. Pada tahun 1970 terbit *On Violence*, disusul *Thinking and Moral Considerations and Crisis of the Republic* berturut-turut pada tahun 1971 dan 1972. Pada tahun-tahun menjelang akhir hidupnya, dia mengerjakan karya tiga jilid yang menjadi proyeknya, *The Life of the*

---

<sup>10</sup> Bdk. Internet Encyclopedia of Philosophy, "Hannah Arendt (19 (354-430))", <https://iep.utm.edu/augustin/>, (diakses pada 9 Maret 2023, pkl. 18.56 WIB).

*Mind*. Jilid 1 dan 2 (tentang ‘Thinking’ dan ‘Willing’) diterbitkan setelah kematiannya. Dia meninggal pada tanggal 4 Desember 1975, setelah hanya sempat mulai mengerjakan jilid ketiga proyeknya yang berjudul *Judging*.<sup>11</sup>

Berdasarkan latar belakang dan konteks kehidupan Arendt di atas, maka tampaklah bahwa Arendt mampu menulis banyak karya. Oleh karena itu, sumbangan pemikiran Arendt tidak akan berhenti pada Arendt saja begitu sebaliknya pemikir sebelumnya tentu telah membuat Arendt seperti ini. Karya Arendt bisa dianggap multi aspek, sebab fokus Arendt tidak berhenti pada satu permasalahan tetapi ke berbagai ranah termasuk politik. Demikianlah bahwa buah-buah dari karya Arendt tidaklah sedemikian sistematis karena itulah kekhasan Arendt yang selalu menggunakan distingsi dan klasifikasi berdasarkan pengalaman konkrit fenomenologis.<sup>12</sup>

## **2.2 Tokoh yang Memengaruhi Hannah Arendt dalam Konsep Cinta**

### **2.2.1 Aurelius Agustinus**

Aurelius Agustinus, yang akrab dikenal sebagai Santo Agustinus, adalah tokoh kunci dalam transisi dari zaman klasik ke Abad Pertengahan.<sup>13</sup> Agustinus lahir 345 M di Tagaste, Afrika bagian utara. Agustinus termasuk pemikir teolog besar, karyanya tentang teologi mencapai 240 buku, belum termasuk khotbah dan surat-surat. Ia banyak menyumbangkan pemikiran teologis yang lama dipakai seperti dosa asal, kerahmatan, Trinitas, dan teori dua dunia terpengaruh oleh

---

<sup>11</sup> Bdk. *Ibid*.

<sup>12</sup> Bdk. *Ibid*.

<sup>13</sup> Bdk. Feelsafat, St. Agustinus: Biografi dan Pemikiran Filsafatnya, <https://feelsafat.com/2022/01/st-agustinus-biografi-dan-pemikiran-filsafatnya.html>, (diakses pada 3 Juli 2024, pkl. 17.45 WIB).

pemikiran daging-roh Paulus.<sup>14</sup> Seluruh karya Agustinus lahir dari pengalaman kelam kehidupannya. Terutama karya besarnya “*Confessiones*” (pengakuan-pengakuan) merupakan saksi perjalanan hidupnya sehingga dalam karya tersebut merupakan pemikiran filsafatnya.

Agustinus merupakan seorang yang selalu berjuang mencari kebijaksanaan. Perkenalan pertamanya dengan karya Cicero membuat Agustinus menyukai filsafat karena dengan berfilsafat seseorang ingin memperjuangkan keutamaan. Kesukaannya terhadap kebijaksanaan membuat Agustinus tertarik pada aliran manikeisme, pemikiran yang memiliki sifat dualistis yaitu rohani itu baik sedangkan yang jasmani itu jahat.<sup>15</sup> Ketertarikan Agustinus pun tidak lama, karena dalam manikeisme ia tidak menemukan kebijaksanaan yang sejati. Saat berusia 28 tahun ia pindah ke Roma, disitulah Agustinus mulai menganut aliran skeptisisme dan kemudian ia berkenalan dengan aliran Neoplatonisme. Agustinus menjelajahi banyak aliran pemikiran, tetapi setelah ia kemudian pindah ke Milano dan di bawah pengaruh Uskup Ambrosius akhirnya Agustinus memutuskan untuk dibaptis. Setelah menerima baptisan, Agustinus masuk biara Benediktin Santo Andreas yang didirikan oleh Gregorius Agung. Dalam biara Agustinus diangkat untuk menjadi imam, hingga akhirnya ia ditahbiskan pula menjadi uskup yang bertugas di kota Hippo. Agustinus meninggal pada tahun 430, saat kota Hippo dikepung oleh pasukan Vandal.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Bdk. *Ibid.*

<sup>15</sup> Bdk. *Ibid.*

<sup>16</sup> Bdk. Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 66.

Agustinus seorang filsuf dan teolog yang semasa hidupnya mencari sintesis antara rasionalitas Yunani dan iman Kristiani.<sup>17</sup> tujuan sintesis tersebut bukanlah sebuah rencana untuk perkembangan filsafat atau pun teologi. Namun, murni dari usaha Agustinus untuk mencari kebenaran di dalam hidupnya sehingga yang dibagikan kepada pembacanya adalah pengalaman hidup Agustinus untuk mencari kebenaran. Oleh karena itu, karya *Confessiones* merupakan karya autobiografinya. Buah refleksi filosofis Agustinus memiliki sumbangan besar bagi teologi dan filsafat Kristiani.

Kata *amor* adalah berarti cinta (baik itu dalam bentuk asmara dan persahabatan), lalu juga nafsu, keinginan, kesukaan dan kecenderungan. Namun, Agustinus memberi arti fundamental yaitu daya gerak dari yang batin bekerja di dalam semua gerak jiwa yang berprinsip baik, patut disetujui dan dihargai.<sup>18</sup> Cinta dalam pandangan Agustinus pada mulanya selalu mengarah kepada kebaikan, seperti dalam kisah Adam dapat dibedakan suatu bentuk cinta yang fundamental. Dalam diri Adam, jiwanya ingin disamakan dengan Allah, tetapi bukan oleh Dia, melainkan oleh dirinya sendiri. Inilah sebutan dua bentuk cinta yang dalam bahasa Agustinus *amor Dei* dan *amor sui* (Cinta Allah dan cinta diri sendiri).<sup>19</sup> Dalam menggapai kesempurnaan atau kebahagiaan sejati, *amor Dei* harus mengecualikan dan sama sekali mengatasi *amor sui* sedemikian rupa.

Kedua bentuk *amor* itu menghasilkan dua bentuk kehendak, yaitu *recta voluntas* (kehendak lurus), *bonus amor* (cinta yang baik) dan *voluntas perverse*

---

<sup>17</sup> Bdk. *Ibid.*

<sup>18</sup> Bdk. Jacques Veuger, *Hubungan Jiwa-Badan menurut St. Agustinus*, Yogyakarta: Kanisius, 2005, hlm. 57.

<sup>19</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 59.

(kehendak jahat atau berpaling), *malus amor* (cinta yang jahat).<sup>20</sup> Tujuan dari kehendak yang baik selalu mengarah pada tujuan terakhir yaitu berbahagia, sedangkan tujuan dari cinta diri sendiri akan mengarahkan kehendaknya pada apa yang menjadi tujuannya sendiri sehingga menciptakan tujuan yang tidak baik.

Dengan demikian, Agustinus memaknai *amor Dei* adalah cinta yang paling baik sehingga ia dapat mengarahkan dirinya pada keutamaan kardinal. Keutamaan tersebut adalah: *temperantia* atau pengendalian diri yaitu cinta yang seluruhnya diberikan kepada apa atau siapa yang ia cintai atau kasih yang mempertahankan dirinya utuh dan murni untuk Allah; *fortitudo* atau kegagahan, yaitu cinta yang rela menahan seluruh keinginannya demi Allah; *iustitia* atau keadilan, yaitu cinta yang hanya membaktikan dirinya kepada Allah; *prudentia* atau kebijaksanaan, yaitu cinta yang bijak dalam membedakan antara apa yang membantu perjalanan hidupnya menuju Allah dan apa yang dapat merintangai perjalanan tersebut.<sup>21</sup>

Kata *amor Dei* dan *amor sui* merupakan bagian yang menjadi ketertarikan Arendt terhadap pemikiran Agustinus. Hal tersebut sangat memengaruhi karya Arendt terutama dalam disertasinya. Refleksi Arendt terhadap dunia dan kebersamaan dengan yang lain adalah awal kekaguman Arendt pada pemikiran Agustinus. Meskipun pada akhirnya, Arendt akan menjelaskan konsep cinta itu dengan gaya khasnya fenomenologis. Dengan demikian, pengaruh besar Agustinus dalam kehidupannya adalah cara manusia memaknai keberadaannya di dunia yaitu dengan cinta.

---

<sup>20</sup> Bdk. *Ibid.*

<sup>21</sup> Bdk. Jacques Veuger, *Op.Cit*, hlm. 73.



### 2.2.2 *Martin Heidegger*

Martin Heidegger lahir di Messkirch pada tanggal 26 September 1889. Ayah Heidegger adalah seorang koster di Gereja Katolik St. Martinus, maka ia berasal dari keluarga Katolik Roma. Heidegger kemudian belajar di Gimnasium Konstanz dan sempat studi teologi di Universitas Freiburg. Selama ia studi, ia banyak mempelajari karya Schleiermacher dan Dilthey dalam hubungannya dengan teologi. Setelah ia menjalani empat semester, ia meninggalkan teologi untuk beralih ke fakultas ilmu-ilmu dan matematika. Oleh karena ia dibiayai Gereja, Heidegger digadang-gadang untuk menjadi pengajar filsafat Kristiani. Akan tetapi, alih-alih menekuni filsafat Kristiani, Heidegger justru beralih ke fenomenologi Husserl.

Karya utama Heidegger adalah *Sein und Zeit* (Ada dan Waktu), yang mencakup konsep-konsep dasariah yang mencerminkan era ini, yakni *angst* (kegelisahan) dan *sorge* (kekhawatiran-kepedulian), menuju kematian (*Sein zum Tode*), *das Man* dan lain sebagainya. Karya utama Heidegger inilah yang paling berpengaruh dalam disertasi Arendt<sup>22</sup>. Konstelasi politik kala itu, membuat Heidegger meyakini bahwa pengalaman “Allah sudah mati” seperti yang pernah diproklamirkan Nietzsche di akhir abad 19. Dari situ, Heidegger sendiri pernah dituduh terlibat dalam partai Nazi dan hal tersebut kentara dalam sebuah pidato pengukuhan sebagai rektor Universitas Freiburg yang berjudul “Penegasan Diri Universitas Jerman, 1933” beberapa saat setelah Hitler menjabat sebagai konselir

---

<sup>22</sup> Scott dan Stark, editor dari disertasi Arendt dalam bahasa Inggris berpendapat bahwa secara keseluruhan karya menggunakan Agustinus sebagai senjata untuk menandingi karya Heidegger tentang *Angst, Sorge, das Man*, dan lain sebagainya. Arendt menggarisbawahi karya tersebut dengan konsep cintanya secara eksistensial seperti natalitas, harapan, permulaan baru, pluralitas, tindakan dan *amor mundi*. (Bdk. Erzsébet Kerekes, “Hannah Arendt on the Augustinian Concept of Love”, dalam Jurnal *Religions and Ideologies*, Vol. 21 (2022), hlm. 9.

Jerman. Heidegger pensiun dari perguruan tinggi pada 1952, namun tetap aktif sebagai pengajar hingga 1967. Heidegger kemudian tinggal di daerah pegunungan Swartwald dan meninggal di sana pada tanggal 26 Mei 1976.

Martin Heidegger merupakan tokoh penting dalam usaha memahami karya-karya Arendt secara keseluruhan karena karya Arendt sangat dipengaruhi Heidegger. Pengaruh Heidegger kepada Arendt berdampak terhadap karya-karyanya. Melalui term “Being” atau “Dasein”, Heidegger berusaha menentang kemapanan manusia agar mereka dapat melihat segala sesuatu tidak dengan apa yang sudah “biasa”, tetapi dengan “lebih mendasar”, “luar biasa”, maupun “tidak biasa”. Oleh karena itu, tulisan-tulisan Heidegger dan Arendt memiliki kesamaan.

Menurut Heidegger, keanehan tersebut adalah suatu kualitas dari usaha untuk meninggalkan kebiasaan berpikir dominan yang telah membawa manusia modern pada kondisi ‘keterlupaan’ (*forgetfulness*) dan ‘ketidakberakaran’ (*rootlessness*).<sup>23</sup> Maka dari itu, dampak besar Heidegger terhadap Arendt membuat mereka seperti berbagi tradisi metafisika yang sama. Berbagai pendekatan dalam karya-karya Arendt mendapat inspirasi dari karya Heidegger yang berjudul “Being and Time”.<sup>24</sup> Meskipun demikian, bukan berarti bahwa Arendt selalu sepeham dengan Heidegger, karena Arendt mengecam afiliasi politik Heidegger pada Nazi Jerman.

Arendt sendiri dikenal sebagai seorang filsuf politik daripada sebagai filsuf fenomenologi, tetapi banyak konsep Arendt diambil dari gagasan Heidegger

---

<sup>23</sup> Bdk. Simon Swift, *Hannah Arendt*, London & New York: Routledge, 2009, hlm. 55.

<sup>24</sup> Bdk. Majid Yar, Hannah Arendt, <https://iep.utm.edu/hannah-arendt/>, (diakses pada 9 Maret 2023, pkl. 18.45)

tentang fenomenologi *Being*. Fenomenologi yang dimulai dari memprioritaskan faktisitas karakter hidup manusia, Arendt mengadopsi suatu metode fenomenologi yang mana menyingkap struktur fundamental dari pengalaman politik. Pemikiran Arendt unik, metode fenomenologi menjadi metode berfilsafat tetapi ia tidak menjadikan fenomenologi sebagai tujuan yang ingin “kembali pada hal-hal itu sendiri” (*zu den Sachen selbst*).

Arendt melakukan investigasi untuk menyediakan struktur dan karakteristik objektif dari politik yang “being-in-the-world” (berada-dalam-dunia) sebagai sesuatu yang berbeda dari berbagai bentuk kehidupan yang lain seperti: moral, artistik, produktif, dan lain sebagainya). Oleh karena itu, refleksi Arendt terhadap *being-in-the-world* adalah *Love of The World*. Sedangkan segi konstruktif dari penjelasan komprehensif Arendt tentang *vita activa* dalam “The Human Condition” (Kerja, Karya, dan Tindakan) dapat dianggap sebagai penyingkapan fenomenologis dari struktur tindakan manusia yang mengutamakan eksistensi dan pengalaman daripada konstruksi konsep abstrak atau generalisasi empiris tentang apa yang khas dilakukan masyarakat.<sup>25</sup>

### **2.2.3 Karl Jaspers**

Karl Theodor Jaspers adalah seorang filsuf eksistensialis yang lahir pada tanggal 23 Februari 1883 di Oldenburg. Ayahnya, Carl Wilhelm Jaspers, adalah seorang bankir dan wakil parlemen, dan ibunya, Henriette Tantzen, juga termasuk anak dari keluarga yang aktif di parlemen. Oleh karena itu, lingkungan keluarga Jaspers sangat kuat dipengaruhi oleh kultur politik dari liberalisme Jerman Utara.

---

<sup>25</sup> Bdk. *Ibid*.

Jaspers menempuh studi di Altes Gymnasium di Oldenburg. Sejak kecil, ia sudah mengidap penyakit bronkitis yang membuatnya peka terhadap isu-isu psikologis, termasuk penderitaan manusia. Jaspers menikah dengan Gertrud Mayer dan meninggal di Basel, Swiss karena penyakit stroke pada 26 Februari 1969 di umur 86 tahun.<sup>26</sup>

Jaspers mengajar filsafat di Universitas Heidelberg dari tahun 1921 hingga 1937, yaitu saat rezim Nazi melarangnya bekerja. Sejak tahun 1948, Jaspers tinggal di Swiss, mengajar di Universitas Basel. Menurut pendapatnya tentang filsafat ia berpendapat bahwa tujuan filsafat adalah praktis; tujuannya adalah terpenuhinya eksistensi manusia (*Existenz*). Bagi Jaspers, pencerahan filosofis dicapai dalam pengalaman situasi terbatas, seperti konflik, rasa bersalah, dan penderitaan, yang menentukan kondisi manusia. Dalam konfrontasinya dengan hal-hal ekstrem ini, umat manusia mencapai kemanusiaannya yang eksistensial.<sup>27</sup> Hal itu berada dalam kerangka pemikiran eksistensialisnya tentang situasi batas. Situasi batas dalam filsafat eksistensi Karl Jaspers menyatakan bahwa manusia di samping dapat memperoleh pengetahuan karena berpikir rasional objektif juga memperoleh pengetahuan yang mengatasi pengetahuan ini, yaitu pengetahuan transenden. Eksistensialis Karl Jaspers bertitik-tolak dari tiga asas pemikiran, universalitas<sup>28</sup>,

---

<sup>26</sup> Bdk. Chris Thornhill dan Ronny Miron, "Karl Jaspers", The Stanford Encyclopedia of philosophy, <https://plato.stanford.edu/entries/jaspers/> (diakses pada 9 Desember 2023, pukul 23.00 WIB)

<sup>27</sup> Bdk. Hans Saner, "Karl Jaspers", <https://www.britannica.com/biography/Karl-Jaspers/Transition-to-philosophy>, (diakses pada 9 Desember 2023, pukul 23.00 WIB)

<sup>28</sup> Universalitas, mengacu pada hubungan antara kita sebagai manusia dengan dunia di mana kita berada (*Dasein*). Kita berpikir rasional obyektif terhadap dunia sebagai obyek dan diri kita sendiri sebagai subyek. (Bdk. Filiz Peach, *Death, "Deathlessness" and Existenz in Karl Jaspers' Philosophy*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 2008, hlm. 39).

orisinalitas (Existenz)<sup>29</sup> dan unitas Ada<sup>30</sup>. Tiga asas inilah yang memengaruhi gaya berpikir Arendt terhadap karyanya, secara khusus dalam penulisan disertasinya *Love and Saint Augustine*.

Ketika Jaspers mengajar di Heidelberg, ia memiliki murid bernama Hannah Arendt. Hubungan Arendt dan Jaspers semakin dekat ketika Arendt menjadikan Jaspers sebagai dosen pembimbing disertasinya tentang “Love and Saint Augustine”. Setelah menjadi dosen pembimbing, relasi Arendt dan Jaspers semakin khusus terlebih setelah Perang Dunia II, Arendt beberapa kali meredaksi dan menerbitkan tulisan-tulisan Jaspers di negara-negara yang berbahasa Inggris. Arendt juga sering mengunjungi rumah Jaspers di Basel, Swiss, dengan mendiskusikan masalah-masalah filsafat dan politik. Pertukaran gagasan dari keduanya lebih banyak memanfaatkan surat-menyurat dari tahun 1926 hingga 1969 dan kurang lebih surat antara mereka mencapai 433 kali, yang mana jauh melebihi pertukaran surat Arendt dengan Heidegger.<sup>31</sup>

### **2.3 Gambaran Umum Buku *Love and Saint Augustine***

Pada tahun 1996, *Der Liebesbegriff bei Augustin. Interpreta Versuch einer philosophischen Interpretation* (Berlin: Springer, 1929) diterbitkan dalam terjemahan bahasa Inggris sebagai *Love and Saint Augustine*. Disertasi tersebut diterjemahkan oleh pakar politik Joanna Vecchiarelli Scott dan filsuf Judith Chelius

---

<sup>29</sup> Orisinalitas adalah keaslian kita sebagai individu. Existenz juga disebut jiwa jati diri. Ini muncul ketika kita mencapai situasi di mana pemahaman rasional obyektif mencapai batasnya (Bdk. *Ibid*, hlm. 42).

<sup>30</sup> Unitas ada, merujuk pada Tuhan atau transendensi. Transendensi tidak dapat diketahui melalui pemikiran rasional obyektif (Bdk. *Ibid*)

<sup>31</sup> Bdk. Hannah Arendt dan Karl Jaspers, *Correspondence 1926-1969*, Lotte Kohler dan Hans Saner (eds.), diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Robert dan Kita Kimbers, New York: Harcourt Brace dan Company, 1951.

Stark. Selain itu, Scott dan Stark juga menjadi pakar Agustinus dan ahli dalam karya Arendt. Mereka melihat disertasi Arendt sebagai sebuah mata rantai, yang mengantisipasi dan menjelaskan banyak alur pemikirannya yang ditemukan dalam karya-karya lain.<sup>32</sup> Secara sistematis penulisan tetap sama, namun terdapat perbedaan dalam edisi Jerman dan edisi Inggris. Penekanan versi Jerman ada pada Agustinus sebagai seorang pemikir dan pada upaya filosofis untuk menafsirkan karyanya. Konsep cinta (*Der Liebesbegriff bei Augustin. Versuch einer philosophischen Interpretation*), judul versi bahasa Inggris selanjutnya hanya *Love and Saint Augustine*, unsur filsafat hilang dari judulnya, mengedepankan dimensi teologis dengan kata “Santo” dalam judulnya (St. Agustinus sebagai Bapa Gereja).<sup>33</sup>

Pertanyaan yang mendasari disertasinya adalah pentingnya makna cinta terhadap sesama. Pertanyaan Arendt, apakah Agustinus mampu mendamaikan cinta akan Tuhan (dan cinta terhadap diri sendiri) dengan cinta sesama tanpa mengurangi pentingnya harapan akan kehidupan kekal. Pertanyaan tersebut dipertanyakan Arendt pada dunia, jika iya bagaimana caranya. Apa yang dipertanyakan Arendt ini akan berdampak besar pada teori tindakan dan filsafat moral Arendt selanjutnya, yaitu dalam *The Human Condition* dan *On Revolution*. Disertasi Arendt ditentukan oleh kombinasi pengaruh Agustinus dan Heidegger, yang berpusat pada paradoks inti mengenai misteri sejarah kejahatan dan kemungkinan baru bagi keberadaan manusia. Dengan demikian, Arendt mengambil pemikiran konsep *caritas*

---

<sup>32</sup> Bdk. Erzsébet Kerekes, *Op.Cit*, hlm. 6.

<sup>33</sup> Bdk. *Ibid*.

Agustinus yang memberikan dasar bagi komunitas umat beriman dan tanggung jawab terhadap orang lain, serta suatu sikap yang dipilih secara bebas yang tidak berakar pada hubungan kekerabatan atau hubungan politik.

### **2.3.1 Struktur dan Metode dalam Buku *Love and Saint Augustine***

Disertasi Arendt terdiri dari tiga bagian dan tiga lampiran, dua bagian pertama masing-masing berisi tiga bab. Ketiga bab tersebut adalah: pertama, cinta sebagai hasrat atau keinginan; Kedua, Pencipta dan Ciptaan; Ketiga kehidupan sosial. Hipotesis disertasi ini adalah bahwa esensi konsep cinta Agustinus dapat dicapai dengan mengkaji makna dan pentingnya perintah Kristen untuk mencintai sesama. Analisisnya terhadap cinta kepada sesama, Arendt mencari arti dari sisi mencintai Tuhan dan sisi mencintai diri sendiri.

Analisis pra-teologis dilakukan Arendt seperti apa yang dilakukan Heidegger pada Agustinus dengan pra-ontologis dalam *Being and Time*, yang mana Heidegger menghubungkan Fenomenologi dan Teologi. Dalam penjabaran Arendt, ia mencoba untuk mengungkap elemen baru, yaitu konsep cinta yang dapat menentukan keberadaan Tuhan. Menurut Arendt, konsep-konsep filosofis Agustinus tidak pernah hilang karena berkat Agustinus Arendt menemukan masalah-masalah Kristen dengan Neoplatonik, terutama unsur-unsur Plotinian. Agustinus menggantikan doktrin Plotinus dengan kebaikan tertinggi bagi manusia adalah melihat Tuhan. Berdasarkan pandangan etika Kristiani bahwa dosa adalah satu-satunya penyebab terpisahnya manusia dengan Tuhan, dan hanya Tuhan yang dapat menghilangkannya (manusia tidak memiliki peran). Namun kasih Allah yang paling dekat dengan-Nya adalah kasih terhadap sesama. Oleh karena itu, bagi

Arendt cinta sesama adalah cinta sebagai batu loncatan menuju cinta Tuhan, hal ini kembali mengingatkan pada Platonisme yaitu cinta menurut urutannya (*ordo amoris*), setiap cinta memiliki derajatnya masing-masing.<sup>34</sup>

Menurut Éva Biró-Kaszás, metode yang digunakan Arendt adalah Fenomenologi Eksistensial. Arendt adalah murid Heidegger dan Jaspers, maka pendekatan yang digunakan adalah fenomenologis: yang mana bahwa cinta, keinginan dan kesadaran selalu diarahkan pada sesuatu. Pertanyaan mendasar Arendt adalah refleksi terhadap pengalaman manusia terhadap Tuhan, diri, sesama dan dunia.<sup>35</sup> Sedangkan pendekatan Eksistensial, fokus Arendt adalah pertanyaan tentang siapa saya? Apakah saya mampu bertindak dan mengambil keputusan? Apa yang bisa saya lakukan? Secara khusus, terkait kondisi manusia di dunia. Menurut Eva, Arendt menghubungkan fenomenologi dengan eksistensial bahwa diri dan kedirian harus dipahami secara eksistensial.

Pengaruh eksistensialisme Heidegger dan Jaspers memberi pertanyaan utama disertasi Arendt, adakah titik pengasingan dari kesepian keberadaan, dan bisakah itu menjadi cinta? Arendt memandang bahwa eksistensi pada dasarnya tidak pernah terisolasi, karena ia hanya dapat berkembang bersama-sama dengan orang lain di dunia tertentu, yaitu di mana dan dengan siapa ia bergerak. Fokus Arendt terhadap pengaruh Heidegger adalah manusia itu adalah makhluk pencipta

---

<sup>34</sup> “Considering neighbor love as a ‘stepping stone’ to God’s love, we again come close to Platonism, since according to the order of love (*ordo amoris*), every love has its corresponding degree.” (Bdk. John Burnaby, *Amor Dei “A Study of the Religion of Augustine”*, Orego: Stock Publishers, 1938, hlm. 91.

<sup>35</sup> Bdk. Éva Biró-Kaszás, *Felelősség a világért. Hannah Arendt gondolkodói útja a totalitarizmus elméletének kidolgozása*, (Responsibility for the World. Hannah Arendt’s Intellectual Journey to the Development of the Theory of Totalitarianism), Debrecen: Vulgo, 2005, hlm. 45-47.



dunia, yang tidak dapat dipisahkan di dunia. Oleh karena itu, perkembangan penafsiran Arendt sampai pada *caritas* yang didasarkan pada kematian dan cinta yang berpusat pada kelahiran dan ingatan. Dengan demikian, Arendt ingin menunjukkan bagaimana Agustinus menyelaraskan usaha manusia menuju Sang Pencipta dengan kewajiban terlibat terhadap sesama dalam komunitas manusia (*vita socialis*).

Mengacu pada disertasi asli, Arendt mengeksplorasi beberapa macam konsep cinta Agustinus, yang tidak selalu digunakan secara konsisten oleh Agustinus sendiri. Arendt membuat keputusan terminologis menjelang akhir bagian pertama: dia menafsirkan kata *amor*, *caritas*, dan *dilectio*, yang sebagian besar digunakan Agustinus sebagai sinonim, dengan cara yang berbeda, dengan mempertimbangkan terjemahan Perjanjian Baru dari bahasa Yunani ke bahasa Latin (*amor*=*eros*, *dilectio*=*storge*, *caritas*=*agape*): jadi *amor* adalah keinginan, *caritas* adalah hubungan dengan kebaikan tertinggi, dan *dilectio* adalah hubungan dengan diri sendiri dan dunia (berasal dari *caritas*). Oleh karena itu, cinta sebagai kerinduan adalah konsep cinta yang paling umum, *dilectio* adalah cinta pada diri sendiri dan sesama, *caritas* adalah cinta pada Tuhan dan “kebaikan tertinggi”. Kehidupan yang dijalani dalam *caritas* diarahkan pada suatu tujuan yang pada prinsipnya berada di luar dunia, dan karena itu juga berada di luar *caritas*. *Caritas* tidak lain adalah jalan yang menghubungkan manusia dengan tujuan utamanya.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Bdk. Hannah Arendt, *Love and Saint Augustine, Op. Cit.*, hlm. 33.

Menurut Éva Biró-Kaszás,<sup>37</sup> macam-macam cinta dalam disertasinya dapat kita rangkum sebagai berikut:

- 1) ***Amor Sui***: Cinta diri sendiri memiliki dua arti: pertama, pencarian awal dari upaya manusia terhindar dari diri yang putus asa (“Saya telah menjadi pertanyaan bagi diri saya sendiri”);<sup>38</sup> Kedua, Cinta yang tidak mencari, bersumber dari *caritas*, yang sesuai dengan tatanan cinta. Dalam caritas, diri menjadi nomor dua karena keabadian, dan cinta menjadi pola perilaku objektif.<sup>39</sup>
- 2) ***Appetitus***: **hasrat** atau **keinginan** untuk memperoleh suatu benda tertentu. Pemenuhan sebenarnya adalah penglihatan, karena tidak mengubah objek yang dicintai.<sup>40</sup>
- 3) ***Amor amoris Dei***: **Kerinduan akan cinta Tuhan** yang mengarahkan manusia menuju asal usulnya menuju Sang Pencipta.<sup>41</sup> Ingatan berperan penting, karena mengungkapkan hubungan dengan Tuhan yang sudah ada sejak manusia diciptakan.
- 4) ***Delectio mundi***: **cinta pada dunia**, yang atas kemauan kita menjadikan dunia ciptaan Tuhan sebagai rumah, dan objek cinta pada dunia adalah benda-benda dunia dan manusia.<sup>42</sup> Selain itu, kecintaan pada dunia

---

<sup>37</sup> Bdk. Éva Biró-Kaszás, *Op.Cit*, hlm. 71-75.

<sup>38</sup> "I have become a question to myself (Bdk. Hannah Arendt, *Love and Saint Augustine, Op. Cit.*, hlm. 37).

<sup>39</sup> Bdk. *Ibid*.

<sup>40</sup> Bdk. *Ibid*, hlm, 18.

<sup>41</sup> Bdk. *Ibid*, hlm, 21.

<sup>42</sup> Bdk. Hannah Arendt, *Love and Saint Augustine, Op. Cit.*, hlm. 85.

membuat dunia ini menjadi duniawi, yaitu mencintai dunia untuk kegunaan.

- 5) *Delectio proximi*; **cinta pada sesama** memerintahkan kita untuk tidak melakukan kepada orang lain, apa yang tidak kita inginkan, supaya itu tidak kembali kepada kita.<sup>43</sup>
- 6) *Agape*: mengacu pada caritas, yaitu muncul dalam bagian akhir buku Arendt. Cinta yang berpusat dari kesetaraan manusia dari dosa asal yang diturunkan Adam, sehingga manusia saling bergantung dan saling mencintai (*diligere invice*).<sup>44</sup> Melalui pilihan *caritas*, hubungan dengan orang lain diekspresikan dalam tugas yang dilakukan secara bebas.

---

<sup>43</sup> Bdk. *Ibid*, hlm. 166.

<sup>44</sup> Bdk. *Ibid*, hlm. 108.